

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING MELALUI EDUKASI GIZI PADA PROGRAM KULIAH KERJA NYATA (KKN) DI NAGARI HARAU

Armaita¹⁾, Andre Marvero^{2)*}, Dewinda Irfan Meyelsi³⁾, Isra Mutia⁴⁾, M.Gufran Hawari⁵⁾, Rasyid Hamid Akmal⁶⁾

Universitas Negeri Padang

¹⁾harmaita10mei@gmail.com, ²⁾malverobts@gmail.com,
³⁾dewindamyis@gmail.com, ⁴⁾isramutia455@gmail.com, ⁵⁾hawarigufran@gmail.com,
⁶⁾rasyidhamid26@gmail.com

Histori artikel

Received:
31 Juni 2025

Accepted:
15 September 2026

Published:
28 Februari 2026.

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih banyak ditemukan di berbagai wilayah pedesaan di Indonesia, termasuk di Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat adalah rendahnya pemahaman mengenai gizi seimbang, pola makan sehat, serta pentingnya sanitasi dan lingkungan yang bersih dalam mendukung tumbuh kembang anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting melalui kegiatan edukasi gizi berbasis pemberdayaan masyarakat. Mitra kegiatan ini adalah masyarakat Nagari Harau yang meliputi ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita, kader posyandu, serta remaja putri. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025 di Balai Posyandu Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode partisipatif melalui kegiatan penyuluhan gizi yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu. Penyuluhan dilaksanakan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok kecil, serta penggunaan media edukatif berupa poster dan leaflet. Materi yang disampaikan meliputi konsep 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), penyebab dan dampak stunting, pola makan bergizi seimbang, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting. Peserta juga menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi serta meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran keluarga dan lingkungan dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan gizi melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di tingkat komunitas.

Kata-kata Kunci: Edukasi Gizi, Kesehatan Masyarakat, Posyandu, Penyuluhan, Stunting

* Corresponding author: Andre Marvero (malverobts@gmail.com)

Abstract. Stunting remains a chronic nutritional problem commonly found in rural areas of Indonesia, including Nagari Harau, Lima Puluh Kota Regency. The main challenges faced by the community include limited understanding of balanced nutrition, healthy eating practices, and the importance of sanitation and a clean environment in supporting children's growth and development. This community service activity aimed to improve community knowledge and awareness of stunting prevention through nutrition education based on a community empowerment approach. The target participants were members of the Nagari Harau community, including pregnant women, breastfeeding mothers, mothers of toddlers, posyandu cadres, and adolescent girls. The activity was conducted on July 10, 2025, at the Nagari Harau Posyandu Center, Harau District, Lima Puluh Kota Regency. A descriptive qualitative approach with a participatory method was employed through nutrition counseling conducted alongside routine posyandu activities. The counseling used interactive lectures, small-group discussions, and educational media in the form of posters and leaflets. The materials covered the concept of the First 1,000 Days of Life, the causes and impacts of stunting, balanced nutritional practices, and the importance of sanitation and environmental hygiene. The results indicated an improvement in participants' understanding of the causes, impacts, and prevention of stunting. Participants also actively engaged in the activities and demonstrated greater awareness of their role in creating a healthy environment for children. The activity demonstrates that direct nutrition counseling can serve as an effective community empowerment strategy to strengthen community awareness and support local efforts to prevent and reduce stunting.

Keywords: Nutrition Education, Stunting, Community Empowerment, Posyandu, Public Health

PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi salah satu permasalahan gizi kronis yang dihadapi Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi yang berlangsung dalam jangka panjang. Kondisi tersebut berkaitan erat dengan pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga periode awal kehidupan anak, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan asupan makanan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan praktik pemberian makan anak, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta kondisi sanitasi dan lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai gizi dan praktik pengasuhan menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan stunting.

Stunting perlu mendapatkan perhatian karena dampaknya dapat berlangsung dalam jangka panjang. Gangguan pertumbuhan pada masa awal kehidupan tidak hanya memengaruhi kondisi fisik anak, tetapi juga dapat berkaitan dengan perkembangan kognitif, pendidikan, dan produktivitas pada masa berikutnya. Lestari et al. (2024) menunjukkan bahwa stunting memiliki keterkaitan dengan capaian pendidikan dan kemampuan kognitif, sehingga dampaknya perlu dipandang sebagai persoalan yang dapat memengaruhi kualitas sumber daya manusia dalam jangka panjang. Dengan demikian, pencegahan stunting perlu dilakukan sejak periode awal kehidupan melalui pemenuhan kebutuhan gizi dan penguatan pengetahuan keluarga mengenai praktik pengasuhan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Selain faktor gizi, kondisi lingkungan juga menjadi bagian penting dalam pencegahan stunting. Sanitasi yang tidak memadai, keterbatasan akses terhadap air bersih, serta praktik

pengelolaan air minum yang kurang baik dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap status gizi anak. Nizaruddin dan Ilham (2022) menunjukkan adanya hubungan antara kondisi sanitasi dan prevalensi stunting di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting perlu disampaikan secara komprehensif dengan tidak hanya membahas makanan bergizi, tetapi juga kebersihan lingkungan, sanitasi, dan perilaku hidup sehat.

Pencegahan stunting membutuhkan keterlibatan keluarga dan masyarakat karena sebagian besar praktik yang berkaitan dengan pemenuhan gizi dan kesehatan anak berlangsung dalam lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita, kader posyandu, serta remaja putri merupakan kelompok yang memiliki peran strategis dalam membangun pengetahuan dan praktik kesehatan sejak dini. Kader posyandu juga memiliki posisi penting karena berperan sebagai penghubung antara pelayanan kesehatan dan masyarakat. Penguatan kapasitas kader dalam pengetahuan mengenai gizi pada periode 1.000 HPK dapat mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas (Astikasari & Sumardiyon, 2023). Pendidikan gizi juga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam memberikan konseling gizi kepada masyarakat (Imansari et al., 2021).

Salah satu bentuk intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat adalah edukasi atau penyuluhan gizi. Penyuluhan memungkinkan informasi mengenai stunting, kebutuhan gizi, pola makan sehat, dan perilaku hidup bersih disampaikan secara langsung kepada kelompok sasaran. Penelitian Fuadi et al. (2025) menunjukkan bahwa penyuluhan gizi dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gizi dan pencegahan stunting. Demikian pula, Putri et al. (2024) melaporkan bahwa penyuluhan dengan dukungan media edukatif seperti leaflet dan poster dapat meningkatkan pengetahuan mengenai 1.000 HPK dan gizi prakonsepsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan secara langsung dan menggunakan media yang mudah dipahami dapat menjadi salah satu strategi yang relevan dalam mendukung pencegahan stunting di tingkat masyarakat.

Posyandu menjadi salah satu ruang strategis untuk pelaksanaan edukasi karena kegiatan tersebut secara rutin mempertemukan kelompok masyarakat yang berkaitan langsung dengan kesehatan ibu dan anak. Edukasi yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan posyandu dapat memanfaatkan keberadaan sasaran yang telah hadir sekaligus memperkuat fungsi posyandu sebagai sarana pelayanan dan pemberdayaan masyarakat. Laely dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting melalui kegiatan posyandu dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan kesadaran masyarakat. Penguatan peran kader dan

masyarakat melalui kegiatan posyandu juga penting untuk memastikan bahwa informasi mengenai pencegahan stunting tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Mursyidah, 2024).

Pemilihan metode penyuluhan juga perlu mempertimbangkan karakteristik peserta dan tujuan edukasi. Ceramah yang dipadukan dengan diskusi memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi sekaligus menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak. Ansori (2022) menunjukkan bahwa metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting. Oleh karena itu, kombinasi penyampaian materi secara interaktif, diskusi, dan penggunaan media visual seperti poster dan leaflet dipandang sesuai untuk mendukung proses edukasi kepada masyarakat dengan latar belakang pengetahuan yang beragam.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang tidak hanya memberikan informasi mengenai stunting, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam memahami dan menerapkan langkah-langkah pencegahannya. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) memiliki peluang untuk menjadi sarana pelaksanaan edukasi berbasis masyarakat karena mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dengan masyarakat dan mendukung kegiatan pelayanan yang telah berjalan di tingkat komunitas. Dalam konteks Nagari Harau, edukasi gizi yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu diarahkan kepada ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita, kader posyandu, serta remaja putri sebagai kelompok yang memiliki peran penting dalam pencegahan stunting.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Nagari Harau mengenai pencegahan stunting melalui edukasi gizi berbasis pemberdayaan masyarakat dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Edukasi difokuskan pada pemahaman mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan, penyebab dan dampak stunting, pola makan bergizi seimbang, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan dapat memperkuat peran keluarga dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang anak dan pencegahan stunting di tingkat komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam rangka Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Harau, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota. Mitra kegiatan adalah masyarakat Nagari Harau yang terdiri atas ibu hamil, ibu menyusui, ibu yang memiliki balita, kader posyandu, dan remaja putri. Kegiatan dilaksanakan pada 10 Juli 2025 di Pusat Posyandu Nagari Harau, bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu.

Metode yang digunakan adalah edukasi gizi dengan pendekatan partisipatif melalui penyuluhan dan diskusi interaktif. Materi edukasi mencakup konsep 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pengertian, penyebab dan dampak stunting, pola makan bergizi seimbang, serta pentingnya sanitasi dan kebersihan lingkungan. Penyampaian materi didukung oleh media edukasi berupa poster dan leaflet untuk membantu peserta memahami informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan berikut:

1. Identifikasi dan persiapan.

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengetahuan tentang stunting dan gizi, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama pihak nagari, kader posyandu, dan pihak terkait. Pada tahap ini juga dilakukan penyiapan materi, media edukasi, serta teknis pelaksanaan kegiatan.

2. Pelaksanaan edukasi gizi.

Peserta diberikan penyuluhan mengenai 1.000 HPK, stunting, penyebab dan dampaknya, kebutuhan gizi, pola makan bergizi seimbang, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan. Penyampaian dilakukan secara interaktif agar peserta dapat memahami materi sesuai dengan kondisi dan pengalaman mereka.

3. Diskusi dan tanya jawab.

Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan pemenuhan gizi serta pencegahan stunting. Tahap ini digunakan untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan.

4. Evaluasi dan penguatan pesan.

Evaluasi dilakukan melalui respons peserta selama diskusi dan tanya jawab serta pengamatan terhadap pemahaman peserta setelah kegiatan. Pada tahap akhir diberikan penguatan kembali mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan tumbuh kembang anak, penerapan pola hidup bersih dan sehat, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam pencegahan stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan edukasi gizi dalam rangka pencegahan stunting dilaksanakan di Jorong Harau, Nagari Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu. Kegiatan melibatkan masyarakat yang menjadi sasaran edukasi, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, ibu yang memiliki balita, kader posyandu, serta remaja putri dan calon pengantin

yang hadir. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara interaktif melalui penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab.

1. Identifikasi dan persiapan

Tahap awal dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan edukasi masyarakat terkait pencegahan stunting dan menyiapkan media yang digunakan selama kegiatan. Media edukasi yang disiapkan berupa poster, leaflet, dan alat bantu visual lainnya. Materi difokuskan pada konsep 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), pengertian dan dampak stunting, faktor penyebab stunting, pola makan bergizi seimbang, serta pentingnya sanitasi, kebersihan lingkungan, dan akses terhadap air bersih.



Gambar 1. Poster edukatif yang digunakan dalam penyuluhan mengenai pencegahan stunting

Poster digunakan sebagai media visual untuk menyajikan informasi utama mengenai pencegahan stunting secara sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan ilustrasi, poin-poin informasi, dan bahasa yang komunikatif membantu mengarahkan perhatian peserta pada pesan utama yang disampaikan selama kegiatan.

2. Pelaksanaan edukasi gizi.

Edukasi gizi dilaksanakan melalui penyampaian materi secara interaktif dengan mengaitkan informasi mengenai stunting dengan kondisi dan kebiasaan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Materi mencakup pengenalan stunting, penyebab, dampak jangka pendek dan jangka panjang, serta langkah pencegahan yang dapat dilakukan sejak masa kehamilan hingga anak berusia balita. Peserta juga memperoleh informasi mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat, pemenuhan gizi seimbang, serta penerapan kebersihan dan sanitasi lingkungan.



Gambar 2. Kegiatan edukasi dan penyuluhan stunting di Posyandu Nagari Harau

Selama penyampaian materi, peserta menunjukkan perhatian dan keterlibatan dalam mengikuti kegiatan. Informasi yang diberikan tidak hanya diterima secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan praktik pemberian makan anak, kebiasaan makan keluarga, pengasuhan, serta kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan. Peserta mulai memahami bahwa stunting bukan hanya berkaitan dengan kondisi tubuh anak yang lebih pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kecerdasan, kemampuan belajar, produktivitas, dan kualitas hidup anak pada masa mendatang.

3. Diskusi dan tanya jawab

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Peserta diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan dan pengalaman yang berkaitan dengan pemenuhan gizi anak, pola makan, sanitasi, serta upaya pencegahan stunting. Interaksi selama diskusi menunjukkan bahwa peserta mulai menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta juga menunjukkan pemahaman bahwa pencegahan stunting perlu dilakukan sejak masa kehamilan dan dilanjutkan melalui pemenuhan gizi anak, pola asuh yang tepat, serta lingkungan yang bersih dan sehat.

4. Evaluasi dan penguatan pesan

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keaktifan peserta, wawancara singkat dengan beberapa ibu balita dan kader posyandu, serta pertanyaan lisan secara acak mengenai materi yang telah disampaikan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta dapat menjelaskan kembali beberapa informasi dasar mengenai stunting, termasuk penyebab, dampak, dan langkah pencegahannya. Peserta juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik mengenai pentingnya peran keluarga dalam pemenuhan gizi dan pemeliharaan kesehatan anak.

Sebagai konteks capaian pencegahan stunting di tingkat wilayah, data yang tercantum dalam kegiatan menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota mengalami penurunan dari 40,1% pada tahun 2018 menjadi 8,72% pada tahun 2023. Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 31,38 poin persentase selama periode tersebut. Data ini menunjukkan adanya perkembangan positif dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat kabupaten, meskipun edukasi dan pemberdayaan masyarakat tetap diperlukan untuk mempertahankan serta memperkuat capaian tersebut.

Tabel 1. Perubahan prevalensi stunting di Kabupaten Lima Puluh Kota

Tahun	Prevalensi stunting
2018	40,10%
2023	8,72%
Penurunan	31,38 poin persentase

Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan bahwa edukasi gizi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting. Keterlibatan peserta dalam penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi memperlihatkan bahwa kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai transfer informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk menghubungkan pengetahuan mengenai gizi dan kesehatan dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Pelaksanaan edukasi gizi di Nagari Harau menunjukkan bahwa pemberian informasi secara langsung kepada masyarakat dapat menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai pencegahan stunting. Peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai pengertian dan penyebab stunting, tetapi juga diarahkan untuk memahami keterkaitan antara pemenuhan gizi, pola asuh, kesehatan ibu dan anak, serta kondisi lingkungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa edukasi gizi memiliki peran penting dalam membangun kesadaran masyarakat karena pencegahan stunting membutuhkan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hasil tersebut sejalan dengan Ansori (2022) yang menunjukkan bahwa penyuluhan gizi melalui metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai stunting.

Pemilihan periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagai salah satu fokus materi merupakan langkah yang relevan karena periode tersebut merupakan fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan mengenai pemenuhan gizi sejak masa kehamilan, pemberian ASI, pemberian makanan pendamping ASI, serta pemenuhan gizi anak

perlu dimiliki oleh keluarga dan kelompok masyarakat yang berperan dalam pengasuhan anak. Astikasari dan Sumardiyon (2023) menekankan pentingnya peningkatan kapasitas kader posyandu dalam mendukung pemenuhan gizi selama 1.000 HPK sebagai bagian dari upaya pencegahan stunting. Dengan demikian, edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini tidak hanya relevan bagi ibu balita, tetapi juga bagi ibu hamil, ibu menyusui, kader posyandu, serta remaja putri sebagai kelompok yang memiliki peran dalam keberlanjutan pencegahan stunting.

Keterlibatan kader posyandu menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan karena kader memiliki posisi yang dekat dengan masyarakat dan berinteraksi secara rutin dengan kelompok sasaran. Penguatan pengetahuan kader dapat membantu keberlanjutan penyampaian pesan kesehatan setelah kegiatan edukasi selesai. Imansari et al. (2021) menunjukkan bahwa pendidikan gizi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam melakukan konseling gizi di posyandu. Hal ini memperkuat pentingnya menempatkan kader bukan hanya sebagai peserta kegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari sumber daya masyarakat yang dapat membantu mempertahankan pengetahuan dan praktik pencegahan stunting di tingkat lokal.

Penggunaan poster dan leaflet dalam kegiatan juga mendukung proses penyampaian informasi kepada masyarakat. Media visual memungkinkan informasi yang cukup kompleks mengenai stunting dan gizi disajikan secara lebih sederhana sehingga dapat dipelajari kembali setelah kegiatan berlangsung. Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan media seperti leaflet dan poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan mengenai 1.000 HPK dan gizi prakonsepsi. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi dalam kegiatan di Nagari Harau dapat dipandang sebagai strategi untuk memperkuat pesan penyuluhan, terutama karena peserta memiliki latar belakang pengetahuan dan pengalaman yang beragam.

Metode ceramah partisipatif yang dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab juga memberikan ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan permasalahan yang mereka hadapi. Penyampaian informasi satu arah saja berpotensi membatasi kesempatan peserta untuk mengklarifikasi pemahaman, sedangkan diskusi memungkinkan peserta menyampaikan pertanyaan dan pengalaman terkait pola makan, pengasuhan, maupun kondisi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan Ansori (2022) yang menunjukkan efektivitas kombinasi ceramah dan diskusi dalam kegiatan penyuluhan stunting. Fuadi et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penyuluhan gizi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai praktik yang berkaitan dengan pencegahan stunting.

Aspek sanitasi dan kebersihan lingkungan yang turut disampaikan dalam kegiatan menunjukkan bahwa pencegahan stunting perlu dipahami secara lebih luas daripada sekadar

pemenuhan makanan bergizi. Kondisi sanitasi dan akses terhadap lingkungan yang sehat dapat memengaruhi kesehatan anak dan pada akhirnya berhubungan dengan status gizinya. Nizaruddin dan Ilham (2022) menunjukkan adanya hubungan antara kondisi sanitasi dan prevalensi stunting di Indonesia. Oleh sebab itu, edukasi kepada masyarakat Nagari Harau yang menggabungkan pesan mengenai gizi dengan kebersihan lingkungan merupakan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membangun kesadaran pencegahan stunting.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan pentingnya posyandu sebagai ruang pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan edukasi bersamaan dengan kegiatan rutin posyandu memungkinkan penyampaian informasi dilakukan pada saat kelompok sasaran telah berkumpul. Strategi tersebut dapat meningkatkan efisiensi pelaksanaan sekaligus memperkuat fungsi posyandu sebagai tempat pelayanan kesehatan dan penyebaran informasi. Laely dan Pratiwi (2023) menunjukkan bahwa edukasi pencegahan stunting melalui posyandu dapat digunakan sebagai salah satu bentuk intervensi berbasis masyarakat. Mursyidah (2024) juga menempatkan kader posyandu sebagai unsur penting dalam mendukung upaya pengurangan stunting di masyarakat pedesaan.

Dari perspektif yang lebih luas, pentingnya pencegahan stunting semakin terlihat dari dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkannya. Stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat berhubungan dengan perkembangan kognitif dan capaian pendidikan pada masa berikutnya. Lestari et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara stunting dengan luaran pendidikan dan kognitif pada masa dewasa. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan stunting perlu dipandang sebagai investasi terhadap kualitas sumber daya manusia, bukan hanya sebagai upaya mengatasi masalah gizi pada masa kanak-kanak.

Data prevalensi stunting Kabupaten Lima Puluh Kota yang menunjukkan penurunan dari 40,1% pada 2018 menjadi 8,72% pada 2023 memberikan gambaran adanya perkembangan positif dalam upaya penanggulangan stunting di tingkat wilayah. Namun, data tersebut tidak dapat digunakan untuk menyatakan bahwa kegiatan KKN yang dilaksanakan pada Juli 2025 secara langsung menyebabkan penurunan prevalensi tersebut. Dalam konteks kegiatan ini, data tersebut lebih tepat diposisikan sebagai gambaran kondisi makro yang memperkuat urgensi keberlanjutan intervensi di tingkat masyarakat. Edukasi gizi tetap diperlukan agar capaian penanggulangan stunting dapat dipertahankan melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan praktik kesehatan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa edukasi gizi berbasis masyarakat dapat menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mendukung pencegahan stunting di Nagari Harau. Kekuatan kegiatan terletak pada kombinasi penyuluhan, media

edukasi, diskusi, serta pemanfaatan kegiatan posyandu sebagai ruang interaksi masyarakat. Meskipun evaluasi kegiatan masih bersifat kualitatif dan belum menghasilkan pengukuran kuantitatif mengenai perubahan pengetahuan peserta, respons dan keterlibatan peserta menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dapat membantu menghubungkan informasi kesehatan dengan kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui edukasi gizi dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Harau menunjukkan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara partisipatif dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat mengenai pencegahan stunting. Materi mengenai 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), penyebab dan dampak stunting, gizi seimbang, serta sanitasi dan kebersihan lingkungan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada peserta mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pencegahan stunting. Keterlibatan ibu hamil, ibu menyusui, ibu balita, kader posyandu, serta remaja putri juga menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis masyarakat dalam mendukung upaya pencegahan stunting. Pelaksanaan edukasi melalui penyuluhan, media poster dan leaflet, diskusi, serta tanya jawab dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat peran masyarakat dalam pencegahan stunting di tingkat lokal. Keberlanjutan edukasi melalui kegiatan posyandu dan keterlibatan aktif kader serta keluarga diperlukan agar pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2022). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap peningkatan pengetahuan stunting pada kelompok masyarakat di Desa Kelampaian Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. *Jurnal Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.7>
- Astikasari, N. D., & Sumardiyon. (2023). Posyandu cadres on capacity building: Prevent stunting by improving nutrition during the first 1000 days of life. *Journal of Global Research in Public Health*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jgrph.v8i1.446>
- Aziz, F., & Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(2), 230–235.
- Fuadi, S. I., Azzahra, F., Arif, S., Aditya, I., Hendrika, A. L., & Pramana, G. F. (2025). Penyuluhan gizi untuk meningkatkan SDM masyarakat dan pencegahan stunting di Dusun Semalang Desa Kaloran Temanggung. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 78–86.

- Imansari, A., Madanijah, S., & Kustiyah, L. (2021). Pengaruh pendidikan gizi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader melakukan konseling gizi di posyandu. *Amerta Nutrition*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.20473/amnt.v5i1.2021.1-7>
- Laely, K., & Pratiwi, S. (2023). Stunting prevention education at Posyandu Bintang Keluarga. *Community Empowerment Journal*, 8(2), 110–118.
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLoS ONE*, 19(5), 1–18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Maryanti, E. (2025). Case study of nutrition education for stunting children in community health centers. *Journal of Health Community Development*, 7(1), 23–32.
- Mursyidah, L. (2024). The role of posyandu cadres in reducing stunting in rural communities. *International Journal of Community Development*, 12(1), 45–52.
- Nizaruddin, & Ilham, M. I. (2022). The effect of sanitation on stunting prevalence in Indonesia. *Populasi*, 30(2), 34–44. <https://doi.org/10.22146/jp.80186>
- Putri, E. R. I., Lindayanti, T. E., & Afdilah, I. N. (2024). Efektivitas penyuluhan sebagai strategi pencegahan stunting di Kelurahan Nyamplungan Surabaya. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(1), 128–141. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v2i1.68>
- Rahmadani, R. A. (2025). Effectiveness of nutrition education on stunting prevention in community health services. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 12(2), 56–63.
- Siswati, T., et al. (2022). Drivers of stunting reduction in Yogyakarta, Indonesia: A case study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 16497. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Tyarini, I. A., Akib, A., Ratnasari, F., Setyaningsih, T. S. A., & Setyawati, A. (2024). Health education lecture method to increase posyandu cadres' knowledge about stunting prevention. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 101–108.
- Widiasih, R., et al. (2025). Evaluating the knowledge, roles, and skills of health cadres in stunting prevention programs in Indonesia. *BMC Public Health*, 25(1), 1–12.
- Wibowo, D. A., et al. (2024). Increasing posyandu cadres' knowledge about stunting prevention through community health education. *Jurnal Kolaborasi Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 45–53.
- Yuseran, Y., et al. (2022). Community nutrition education innovation to reduce stunting prevalence. *Health Science Journal of Indonesia*, 13(1), 44–52.

- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A., & Idris, H. (2020). Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), 23–33. <https://doi.org/10.22146/ijcn.49696>
- Budiastuti, R. F. (2024). Pemberdayaan kader posyandu dalam upaya pencegahan stunting pada masyarakat. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 145–153.
- Fristiwi, P. (2023). The effectiveness of stunting prevention programs in community health services: A systematic review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(4), 1823–1830.